

Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada anak didik. Sehingga diharapkan dengan metode ini anak akan memiliki akhlak yang mulia, misalkan saja bersikap ramah dan sopan terhadap orang tua ataupun yang lebih tua darinya, berbuat baik kepada temannya, jujur dan juga mau minta maaf bila berbuat salah.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak.

Al- Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sifat tawadhu (rendah hati) serta menjahui sikap ujub (besar kepala). Sikap tawadhu di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawadhu yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan. Dengan sikap tawadhu tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Pada perkembangannya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan perannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

Orang yang mampu bersikap rendah hati ini menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Kebesaran jiwa seseorang ini justru terletak pada kesanggupannya menghargai orang lain. Karena itu orang seperti ini semakin dihormati dan dihargai orang lain.

d. Qudwah al Karimah (keteladanan dalam hal kebaikan atau kemuliaan)

Guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (akhlak al karimah) anak, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah ia akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah ia akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya, terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang megalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menengah).

Meskipun kepribadian (akhlak al-karimah) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misal dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.

Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Maka seorang guru hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara

memanifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

e. Qudwah Syaja'ah (keteladanan dalam hal keberanian)

keteladanan keberanian hendaklah dimiliki oleh seorang pendidik (guru) atau orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

Qudwah al Quwad al Jasadiyah Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian anak didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik. seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Selain guru dituntut memiliki akhlak karimah, dan pengetahuan yang tinggi ('alim) ia juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sebagai sosok yang cakap dan atletis. Dalam konteks ini, seorang pendidik (guru) jika berpenampilan yang menarik dengan bentuk poster tubuh kuat dan energik secara psikologis mendorong siswa

apalagi mengikuti proses pembelajaran tersebut dengan senang hati karena di dalam diri siswa tidak terdapat perasaan senang atau simpati terhadap guru tersebut.

Dengan demikian penanaman perilaku keagamaan melalui teladan kebaikan sangat memberikan manfaat yang luar biasa bagi perilaku keagamaan anak-anak. Adapun cara menanamkan perilaku keagamaan melalui teladan kebaikan yang sesuai dengan macam-macam perilaku keagamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penanaman perilaku keagamaan melalui teladan kebaikan yang berhubungan dengan Allah (Hablum minaAllah)

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa terdapat banyak sekali macam-macam perilaku keagamaan yang berhubungan dengan Allah, tetapi penulis akan memberikan satu contoh terkait penanaman perilaku keagamaan melalui teladan kebaikan yang berupa kedisiplinan waktu penegakan shalat.

Ibadah shalat fardhu merupakan ibadah yang memiliki waktu tertentu. Setiap muslim harus mengerjakan shalat dengan waktu yang telah ditentukan. Apabila seseorang mengerjakan sholata diluar waktu yang telah ditentukan maka shalat tersebut dipandang tidak memenuhi persyaratan dan dianggap tidak sah. Oleh karena itu, orang tersebut belum dapat memenuhi kewajiban. Namun, ada beberapa orang yang terlambat melaksanakan kewajiban ini karena berbagai hal, termasuk karena sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri-

